

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Ghozali (2020), “teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Dalam konteks akuntansi, *auditing*, dan manajemen keuangan, teori ini menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengirimkan sinyal melalui berbagai pengungkapan informasi keuangan untuk mempengaruhi penilaian pihak eksternal, seperti investor. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan”.

Menurut Azriana & Keristin (2022), “teori sinyal mengusulkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangannya (pihak eksternal). Desakan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak tentang perusahaan dan prospek masa depannya dibandingkan pihak luar (investor dan kreditor)”.

Hubungan *signalling theory* dengan nilai perusahaan yaitu “untuk mengurangi asimetri informasi, perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui berbagai indikator kinerja. Salah satunya adalah nilai

perusahaan. Dengan demikian, pihak pasar seperti investor dan kreditur membutuhkan informasi yang andal, tepat waktu, relevan, dan komprehensif sebagai dasar analisis dalam proses pengambilan keputusan” (Lamba & Atahau, 2022) dalam (Islami et al., 2026). “Menurut teori sinyal, informasi pengeluaran investasi seperti pembelian aset perusahaan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan akan mengalami pertumbuhan di masa depan, sehingga mendorong kenaikan harga saham sebagai salah satu komponen dalam perhitungan nilai perusahaan” (Rochmah & Fitria, 2017) dalam (Mudjiono & Osesoga, 2023). Selain itu, “penambahan aset tetap dapat meningkatkan *collateral* perusahaan, memperlancar akses ke pinjaman dengan meningkatkan kepercayaan kreditur” (Rafiienza & Hinasah, 2025). “Perusahaan yang mengalami peningkatan laba diartikan sebagai indikasi bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi biaya operasional, membayar hutang, dan memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan mengelola risiko kesulitan keuangan” (Damayanti & Kurnia, 2024).

“Nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa depan” (Noviera et al., 2024) dalam (Islami et al., 2026). “Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya, tetapi juga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan” (Islami et al., 2026). “Hal ini disebabkan karena motivasi investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan yang bernilai rendah cenderung akan dihindari investor” (Putri & Triyonowati, 2025). Maka, nilai perusahaan yang tinggi akan “menarik investor untuk membeli saham perusahaan sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham tersebut. Permintaan saham yang tinggi dapat mendorong kenaikan harga saham” (Raindraputri & Wahyuati, 2019) dalam (Mudjiono & Osesoga,

2023). “Selain menarik investor, saat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan tinggi, maka kreditur akan bersedia memberikan pinjaman dan meningkatkan total liabilitas perusahaan” (Mudjiono & Osesoga, 2023).

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 201, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:”

a. “Aset”

“Aset adalah sumber daya ekonomi saat ini yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu” (Kieso et al., 2020).

b. “Liabilitas”

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (Kieso et al., 2020).

c. “Ekuitas”

“Ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi dengan semua liabilitasnya” (Kieso et al., 2020).

d. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”

“Penghasilan adalah peningkatan pada aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham. Beban adalah penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain

yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas” (Kieso et al., 2020).

- e. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik”
- f. “Arus kas”

“Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2025) dalam PSAK 201 menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”
“Laporan keuangan yang menyajikan aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu” (Weygandt et al., 2022).
- b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”
“Laporan keuangan yang menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan suatu entitas selama periode tertentu” (Weygandt et al., 2022).
- c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”
“Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan dalam ekuitas suatu entitas selama periode tertentu” (Weygandt et al., 2022).
- d) “Laporan arus kas selama periode”
“Laporan keuangan yang merangkum informasi mengenai arus kas masuk (penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran) selama periode tertentu” (Weygandt et al., 2022).
- e) “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”
“Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan

arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut”.

- f) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “analisis rasio mengungkapkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam data laporan keuangan. Suatu rasio menunjukkan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase, tingkat (*rate*), atau perbandingan sederhana (*simple proportion*). Untuk menganalisis laporan keuangan utama, rasio terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo serta memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. Kreditor jangka pendek, seperti bank dan pemasok, sangat berkepentingan dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan. Rasio yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek meliputi *current ratio* (rasio lancar), *acid-test ratio* (rasio cepat), *accounts receivable turnover* (perputaran piutang), dan *inventory turnover* (perputaran persediaan)”.

2. Rasio Profitabilitas

“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keberhasilan operasional perusahaan selama suatu periode tertentu. Laba, maupun ketiadaan laba, memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui utang dan ekuitas. Selain itu, laba juga memengaruhi posisi likuiditas perusahaan serta kemampuannya untuk bertumbuh. Oleh karena itu, baik kreditor

maupun investor memiliki kepentingan dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) sebagai indikator profitabilitas. Para analis juga sering menggunakan profitabilitas sebagai ukuran utama untuk menilai efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan”.

3. Rasio solvabilitas

“Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pada saat jatuh tempo serta melunasi nilai pokok utang ketika jatuh tempo. *Debt to assets ratio* (rasio utang terhadap aset) dan *times interest earned ratio* (rasio kemampuan membayar bunga) merupakan dua rasio yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya”.

2.1.3 Pasar Modal

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal (1995) dalam Pasal 1 angka 13 menjelaskan bahwa, “pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. OJK (2023) menyatakan bahwa “pasar modal memiliki peran penting terhadap perekonomian di Indonesia karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, pasar modal dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan”.

Menurut OJK (2023), “ada beberapa manfaat pasar modal di suatu negara antara lain:”

1. “Sebagai salah satu sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi perusahaan dalam mengembangkan usahanya”.
2. “Sebagai tempat untuk penyebaran kepemilikan perusahaan kepada Masyarakat”.
3. “Sebagai tempat investasi bagi investor yang ingin berinvestasi di aset keuangan”.
4. “Salah satu industri yang sangat terbuka dan menjunjung tinggi profesionalisme sehingga akan mendorong terciptanya iklim usaha yang sehat, termasuk mendorong penerapan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan”.
5. “Strategi untuk mempertahankan keberadaan perusahaan dari generasi ke generasi”.
6. “Menciptakan lapangan kerja/profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor”.
7. “Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara dan sebagai indikator perekonomian negara”.

“Sementara itu efek didefinisikan sebagai surat berharga atau kontrak investasi baik dalam bentuk konvensional dan digital atau bentuk lain sesuai dengan perkembangan teknologi yang memberikan hak kepada pemiliknya untuk secara langsung maupun tidak langsung memperoleh manfaat ekonomis dari penerbit atau dari pihak tertentu berdasarkan perjanjian dan setiap derivatif atas efek, yang dapat dialihkan dan/atau diperdagangkan di pasar modal” (OJK, 2023).

“Pasar modal sendiri terdapat beberapa jenis, dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu transaksinya, yakni:” (OJK, 2023)

1. “Pasar Perdana”

“Pasar perdana adalah pasar di mana efek-efek atau surat berharga diperdagangkan untuk pertama kalinya ke masyarakat sebelum dicatatkan di bursa efek. Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal)

oleh pihak penjamin emisi efek (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker-dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering/IPO*)”.

2. “Pasar Sekunder”

“Pasar sekunder adalah kelanjutan dari pasar perdana, pasar di mana efek yang telah dicatatkan di bursa efek diperjual-belikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek yang tercatat di bursa setelah terlaksananya penawaran umum pada pasar perdana. Di pasar ini, transaksi pembelian dan penjualan efek sudah tidak terjadi di antara investor dengan perusahaan, tapi antara investor yang satu dengan investor yang lain”.

OJK (2023) menjelaskan beberapa produk investasi di pasar modal sebagai berikut:

1. “Saham”

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

2. “Obligasi”

“Obligasi adalah surat pernyataan utang dari penerbit obligasi kepada pemegang obligasi beserta janji untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon pada saat tanggal jatuh tempo pembayaran”.

3. “Reksa Dana”

“Reksa Dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek, portofolio investasi kolektif, dan/atau instrumen keuangan lainnya oleh manajer investasi”.

4. “Sukuk”

“Sukuk secara terminologi merupakan bentuk jamak dari kata "sakk" dalam bahasa Arab yang berarti sertifikat atau bukti kepemilikan. Sukuk

diartikan sebagai Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu/undivided share*) atas aset yang mendasarinya”.

“Papan utama adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan besar dan memiliki pengalaman operasional yang cukup lama” (BEI, 2021). Sedangkan, “Papan pengembangan adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan menengah yang diharapkan dapat berkembang” (BEI, 2021). “Perusahaan dapat mencatatkan sahamnya di papan utama, papan pengembangan atau papan akselerasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Persyaratan untuk dapat mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia di papan utama dan utama - ekonomi baru, papan pengembangan atau papan akselerasi adalah sebagai berikut” (BEI, 2026):

KRITERIA	PAPAN PENCATATAN SAHAM																			
	UTAMA DAN UTAMA - EKONOMI BARU	PENGEMBANGAN	AKSELERASI																	
Badan Hukum	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)																	
Akuntansi & Keuangan	Masa Operasional (membukukan Pendapatan Usaha)	≥ 36 bulan	≥ 12 bulan	Sejak Didirikan																
	Laba Usaha	1 Tahun terakhir	Boleh Rugi <u>Syarat:</u> proyeksi tahun ke-2 sampai dengan tahun ke-6 laba usaha dan laba bersih	Boleh Rugi: <u>Syarat:</u> proyeksi maksimal tahun ke-6 laba usaha																
	LK Audited	Min. 3 tahun (2 tahun dengan Opini Wajar Tanpa Modifikasi)	Min. 12 bulan (1 tahun dengan Opini Wajar Tanpa Modifikasi)	Min. 1 Tahun terakhir atau sejak berdirinya (apabila berdiri kurang dari 1 tahun) dengan mendapatkan Opini Wajar Tanpa Modifikasi)																
	Ukuran Keuangan	Aktiva Berwujud Bersih* ≥ Rp100 miliar	Aktiva Berwujud Bersih* ≥ Rp5 miliar atau Laba Usaha Rp 1 miliar dan Nilai Kapitalisasi Saham ≥ Rp100 miliar atau Pendapatan Usaha ≥ Rp40 miliar dan Nilai Kapitalisasi Saham ≥ Rp200 miliar	Tidak Ada (Mengikuti POJK Nomor 53/POJK.04/2017)																
Struktur Penawaran	Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik	Min. 300 juta saham dan : <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nilai Ekuitas</th> <th>Total Saham</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>< Rp500 miliar</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Rp500 miliar – Rp2 triliun</td> <td>15%</td> </tr> <tr> <td>> Rp2 triliun</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Nilai Ekuitas	Total Saham	< Rp500 miliar	20%	Rp500 miliar – Rp2 triliun	15%	> Rp2 triliun	10%	Min. 150 juta saham dan : <table border="1"> <thead> <tr> <th>Nilai Ekuitas</th> <th>Total Saham</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>< Rp500 miliar</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Rp500 miliar – Rp2 triliun</td> <td>15%</td> </tr> <tr> <td>> Rp2 triliun</td> <td>10%</td> </tr> </tbody> </table>	Nilai Ekuitas	Total Saham	< Rp500 miliar	20%	Rp500 miliar – Rp2 triliun	15%	> Rp2 triliun	10%	Minimal 20%
	Nilai Ekuitas	Total Saham																		
	< Rp500 miliar	20%																		
	Rp500 miliar – Rp2 triliun	15%																		
> Rp2 triliun	10%																			
Nilai Ekuitas	Total Saham																			
< Rp500 miliar	20%																			
Rp500 miliar – Rp2 triliun	15%																			
> Rp2 triliun	10%																			
Pemegang Saham	≥ 1000 pihak	≥ 500 pihak	≥ 300 pihak																	
Harga Saham Perdana	≥ Rp 100	≥ Rp100	≥ Rp50																	
Bentuk Peminjaman	Full Commitment	Full Commitment	Best Effort																	

Gambar 2. 1 Papan Pencatatan Saham
Sumber: idx.co.id

Berdasarkan BEI (2026) pada Gambar 2.1 terdapat 9 kriteria dalam membedakan papan pencatatan saham. Berikut penjelasan perbedaan dalam membedakan masing-masing papan berdasarkan kriteria:

1. Semua papan memiliki syarat badan hukum yaitu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT).
2. Masa operasional perusahaan pada papan utama minimal 36 bulan, papan pengembangan minimal 12 bulan, dan papan akselerasi sejak didirikan.
3. Laba usaha pada papan utama harus mencetak laba dalam 1 tahun terakhir sedangkan papan pengembangan boleh rugi dengan syarat proyeksi laba mulai pada tahun ke-2 sampai tahun ke-6 dan papan akselerasi boleh rugi dengan syarat proyeksi laba minimal pada tahun ke-
4. Laporan keuangan pada papan utama telah diaudit minimal 3 tahun berturut-turut dan opini wajar tanpa modifikasian minimal dalam 2 tahun terakhir, pada papan pengembangan telah diaudit minimal 1 tahun dengan opini wajar tanpa modifikasian dan papan akselerasi telah diaudit minimal 1 tahun atau sejak berdiri dengan opini wajar tanpa modifikasian.
5. Ukuran Perusahaan pada papan utama harus memiliki aset berwujud bersih minimal Rp100 miliar, papan pengembangan hanya dengan Rp5 miliar, dan papan akselerasi tidak memiliki syarat khusus sesuai ketentuan POJK No.53/POJK.04/2017.
6. Jumlah saham yang dilepas ke publik pada papan utama minimal sebesar 300 juta saham dan dengan besaran nilai ekuitas tertentu, papan pengembangan minimal 150 juta saham dan dengan besaran nilai ekuitas tertentu dan papan akselerasi minimal 20% dari saham yang dimiliki perusahaan.
7. Jumlah pemegang saham pada papan utama minimal 1000 pihak, papan pengembangan minimal 500 pihak, dan papan akselerasi minimal 300 pihak.
8. Harga saham perdana pada papan utama dan papan pengembangan paling kecil Rp100, sedangkan papan akselerasi paling kecil Rp50.

9. Bentuk peminjaman pada papan utama dan papan pengembangan yaitu full commitment sedangkan papan akselerasi yaitu *best effort*.

Menurut BEI (2025), “Papan akselerasi adalah papan pencatatan yang disediakan untuk mencatatkan saham dari emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 Tentang Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum dan Penambahan Modal Dengan Memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu Oleh Emiten Dengan Aset Skala Kecil Atau Emiten Dengan Aset Skala Menengah dan belum dapat memenuhi persyaratan di papan pengembangan. Peraturan pencatatan papan akselerasi diberlakukan oleh BEI pada 22 Juli tahun 2019. Perusahaan yang tercatat di papan akselerasi akan berpindah ke papan pengembangan atau papan utama atas pertimbangan bursa, ketika:”

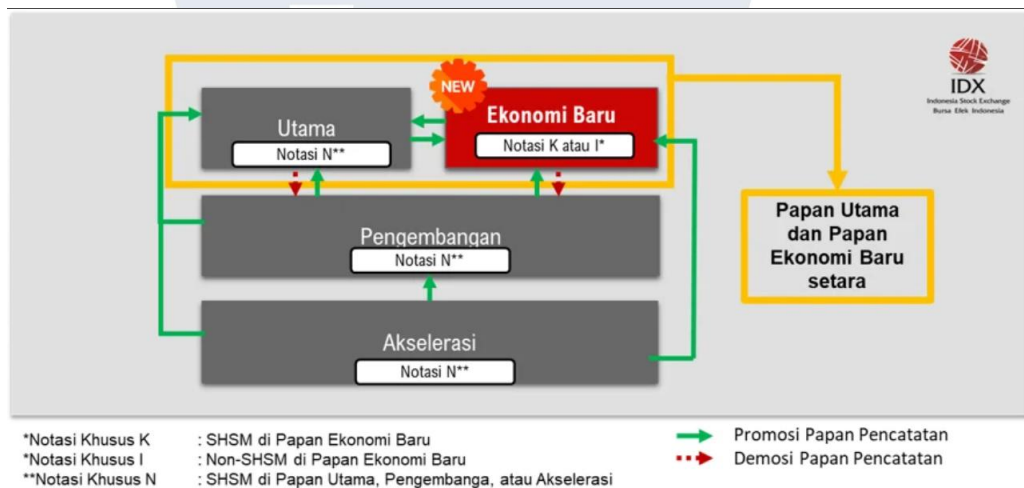
1. “Sudah memenuhi ketentuan persyaratan pencatatan di Papan Pengembangan atau Papan Utama dan;”
2. “Sudah tidak memenuhi kriteria perusahaan aset skala kecil dan menengah menurut POJK 53”.

Menurut BEI (2026), “Papan ekonomi baru adalah papan pencatatan saham yang disediakan untuk mencatatkan saham dari perusahaan yang menggunakan teknologi untuk menciptakan inovasi produk dan/atau jasa yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi serta memiliki kemanfaatan sosial dan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. diatur dalam peraturan I-Y tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat di Ekonomi Baru. Perusahaan yang tercatat di papan ekonomi baru harus memenuhi karakteristik tertentu sebagai berikut:”

1. “Memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi;”

2. “Menggunakan teknologi untuk menciptakan inovasi produk atau jasa yang meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi serta memiliki kemanfaatan sosial yang luas; dan”
3. “Masuk dalam bidang usaha yang ditetapkan Bursa”.

“Papan Ekonomi Baru memiliki ketentuan pencatatan yang setara dengan ketentuan pencatatan di papan utama sebagaimana ditentukan dalam peraturan I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas. Apabila calon perusahaan tercatat memenuhi ketentuan pencatatan di papan utama, dan memenuhi kriteria tertentu, maka bursa akan mencatatkan perusahaan di papan ekonomi baru. Adapun posisi papan ekonomi baru dengan papan pencatatan lainnya adalah sebagai berikut:”



Gambar 2. 2 Posisi Papan Ekonomi Baru dengan Papan Lainnya
 Sumber: idx.co.id

Menurut BEI (2026), “Papan pemantauan khusus adalah papan pencatatan dengan segmentasi tersendiri untuk efek bersifat ekuitas yang memiliki kondisi tertentu sebagaimana dimaksud dalam peraturan nomor I-X perihal Penempatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas pada Papan Pemantauan Khusus. Papan pemantauan khusus ditujukan untuk dapat memberikan kesempatan bagi investor untuk menerapkan strateginya dan meningkatkan likuiditas saham dengan kondisi tertentu, dengan tetap

menjaga dan meningkatkan perlindungan investor. latar belakang bursa menghadirkan papan pemantauan khusus, antara lain:”

1. “Kondisi perusahaan tercatat yang dapat berubah dan menjadi tidak sesuai dengan segmentasi papan pencatatannya, sehingga kondisi tertentu yang sedang dialami oleh suatu perusahaan tercatat dapat berdampak terhadap portfolio investasi yang dimiliki oleh investor serta pada aktivitas perdagangan dan pembentukan harga saham perusahaan tercatat.”
2. “Adanya saham *illiquid* yang dapat berdampak terhadap strategi investasi investor atau melakukan transaksi atas saham tersebut”.

2.1.4 Saham

Menurut BEI (2026), “saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Menurut Weygandt et al. (2022), “saham dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:”

1. “*Ordinary Shares*”
“Ketika didirikan, perusahaan dapat menjual hak kepemilikan dalam bentuk saham. Jika suatu perusahaan hanya mempunyai satu kelas saham, maka itu adalah *ordinary shares* (saham biasa). Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, yaitu:”
 - a. “Memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan dapat memberikan keputusan yang memerlukan persetujuan pemegang saham”.

- b. “Mendapatkan bagian dari penghasilan perusahaan melalui penerimaan dividen”.
- c. “Mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat saham baru diterbitkan (*preemptive right*)”.
- d. “Mendapatkan pembagian aset apabila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham (*residual claim*)”.

2. “*Preference Shares*”

“Saham preferen memiliki ketentuan kontraktual yang memberikan keistimewaan atau prioritas yang tidak terdapat pada saham biasa. Pemegang saham preferen memiliki prioritas pada:”

- a. “Pembagian pendapatan (dividen)”.
- b. “Pembagian aset jika terjadi likuidasi”.
- c. “Tidak mempunyai hak suara (*voting rights*)”.

“Pemegang saham preferen memiliki hak untuk menerima dividen sebelum pemegang saham biasa. Misalnya, jika tingkat dividen pada saham preferen adalah £5 per saham, maka pemegang saham biasa tidak dapat menerima dividen apa pun pada tahun berjalan sampai pemegang saham preferen menerima £5 per saham. Namun, hak pertama atas dividen ini tidak menjamin pembayaran dividen”.

- a. “Pembayaran dividen tergantung pada banyak faktor, seperti saldo laba yang memadai dan ketersediaan kas”.
- b. “Jika suatu perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham preferen, maka perusahaan tersebut tidak dapat membagikan dividen kepada pemegang saham biasa”.

“Saham preferen seringkali memiliki fitur dividen kumulatif (*cumulative dividend*)”.

- a. “Fitur ini menetapkan bahwa pemegang saham preferen harus menerima dividen tahun berjalan dan dividen tahun sebelumnya yang

belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividen”.

- b. “Ketika saham preferen bersifat kumulatif, dividen preferen yang tidak diumumkan pada periode tertentu disebut tunggakan dividen (*dividends in arrears*)”.

“Perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham biasa sampai perusahaan tersebut membayar seluruh dividen preferen. Dengan kata lain, perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham biasa ketika ada dividen preferen yang tertunggak”.

- a. “Tunggakan dividen tidak dianggap sebagai kewajiban. Tidak ada kewajiban sampai dewan direksi secara resmi menyatakan bahwa perusahaan akan membayar dividen”.
- b. “Namun, perusahaan harus mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan jumlah tunggakan dividen. Hal ini memungkinkan investor untuk menilai potensi dampak komitmen ini terhadap posisi keuangan perusahaan”.

3. “*Treasury Shares*”

“Saham treasury adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian dibeli kembali oleh perusahaan karena beberapa alasan, yaitu:”

- a. “Untuk membagikan kembali saham kepada pihak manajerial dan karyawan sebagai bonus dan kompensasi saham”.
- b. “Untuk memberikan sinyal kepada pasar sekuritas bahwa manajemen percaya harga saham tersebut *underpriced*, dengan harapan dapat meningkatkan harga pasarnya”.
- c. “Untuk memiliki saham tambahan yang dapat digunakan dalam akuisisi perusahaan lain”.
- d. “Untuk mengurangi jumlah saham yang beredar dan dengan demikian meningkatkan laba per saham”.

Menurut Weygandt et al. (2022) “ketika menerbitkan saham, perusahaan memiliki 3 pertimbangan, yaitu:”

1. “*Authorized Shares*”

“Jumlah saham maksimum yang telah diotorisasi oleh perusahaan untuk dijual. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya”.

2. “*Issuance of Shares*”

“Perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor ketika menetapkan harga saham pada saat penerbitan, termasuk proyeksi laba masa depan, perkiraan dividen per saham, kondisi keuangan saat ini, situasi ekonomi dan pasar sekuritas saat ini”.

3. “*Market Price of Shares*”

“Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per lembar saham. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren pendapatan dan dividen perusahaan”.

Menurut OJK (2023), “beberapa keuntungan memiliki saham yaitu:”

1. Mendapatkan Dividen

“Dividen adalah bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang akan dibagikan diusulkan oleh direksi perusahaan dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)”. Menurut BEI (2026), “Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham

sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut”.

2. *Capital Gain*

“*Capital Gain* adalah keuntungan ketika pemegang saham menjual saham dengan harga yang lebih tinggi dari harga belinya. Saham merupakan aset yang likuid, jadi mudah untuk diperjualbelikan (via Bursa)”. Menurut BEI (2026), contoh dari *capital gain* seperti “investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Menurut OJK (2023), “beberapa risiko memiliki saham yaitu:”

1. Tidak Mendapatkan Dividen

“Perusahaan dapat membagi dividen ketika perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki saldo laba positif. Namun ketika perusahaan mengalami kerugian maka perusahaan tidak dapat membagikan dividen”.

2. *Capital Loss*

“*Capital Loss* merupakan kebalikan *capital gain*. Hal ini terjadi jika pemegang saham menjual saham yang kita miliki dengan harga yang lebih rendah dari harga beli”. Menurut BEI (2026), contoh dari *capital loss* seperti “saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp 2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp 1.400,- tersebut hingga mengalami kerugian sebesar Rp 600,- per saham”.

3. Risiko Likuidasi

“Jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aset perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayarkan. Kemungkinan terburuknya adalah jika tidak ada lagi

aset yang tersisa, maka pemegang saham tidak akan memperoleh apa-apa”.

“Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya” (BEI, 2026).

Menurut Weygandt et al. (2022), “umumnya perusahaan berinvestasi dalam saham karena salah satu dari 3 alasan, sebagai berikut:”

1. “Sebagai investasi sementara karena perusahaan memiliki kelebihan kas”
“Suatu perusahaan mungkin memiliki kelebihan kas yang tidak diperlukan untuk pembelian aset operasi dalam waktu dekat”.
2. “Untuk memperoleh pendapatan dari laba investasi”
“Beberapa perusahaan melakukan investasi untuk memperoleh laba dari pendapatan investasi. Sebagai contoh, bank memperoleh sebagian besar pendapatannya dari kegiatan pemberian pinjaman, tetapi mereka juga menghasilkan pendapatan dengan berinvestasi terutama pada sekuritas utang”.
3. “Untuk alasan strategis”
“Perusahaan-perusahaan juga melakukan investasi atas pertimbangan strategis. Sebagai contoh, suatu perusahaan mungkin memutuskan untuk membeli saham minoritas dalam perusahaan lain di sektor terkait, dengan tujuan untuk terlibat dalam kegiatan industri tersebut”.

“Terdapat 3 strategi dalam membeli saham, yaitu.” (OJK, 2023)

1. “*Buy On Weakness*”

“*Buy On Weakness* yaitu membeli harga saham sudah turun ke level tertentu yang aman untuk dibeli”.

2. “*Buy If/On Breakout*”

“*Buy If/On Breakout* yaitu membeli ketika harga saham berhasil menembus level tertentu atau naik menembus *resistance* (level tertingginya)”.

3. “*Buy on Retracement*”

“*Buy on Retracement* yaitu membeli saham setelah terjadi *breakout* atau harga turun melebihi *support*. Saham yang berhasil *breakout* pada umumnya akan langsung mengalami kenaikan yang kencang”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “pengaruh investor bergantung pada besarnya kepemilikan saham, yaitu:”

a. “Kepemilikan dibawah 20%”

“Investasi saham kurang dari 20%, perusahaan menggunakan nilai wajar. Ketika perusahaan memperoleh investasi saham, investasi tersebut dicatat pada nilai wajar (*fair value*), yang biasanya adalah harga pembelian awal (*purchase price*). Perusahaan akan mengakui pendapatan pada saat dividen tunai diterima. Pada akhir setiap periode, perusahaan akan menyesuaikan investasi tersebut ke nilai wajarnya pada saat itu, dengan perubahan nilai wajar dilaporkan dalam laba bersih”.

b. “Kepemilikan antara 20% sampai 50%”

“Ketika investor memiliki antara 20% sampai 50% saham biasa suatu perusahaan, maka investor tersebut dianggap mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional *investee*. Jika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan *investee*, maka investor menyebut *investee* sebagai entitas asosiasi. Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas,

investor mencatat bagiannya atas laba bersih entitas asosiasi pada tahun ketika laba tersebut diperoleh. Perusahaan investor pada awalnya mencatat investasi pada saham biasa entitas asosiasi sebesar biaya perolehan (*cost*). Setelah itu, akun investasi disesuaikan setiap tahun untuk menunjukkan ekuitas investor pada perusahaan asosiasi. Setiap tahun, investor melakukan hal-hal berikut:"

- 1) "Investor menambah (*debit*) akun investasi dan menambah (*credit*) akun pendapatan untuk bagian laba bersih yang menjadi haknya dari entitas asosiasi".
 - 2) "Investor juga mengurangi (*credit*) akun investasi sebesar dividen yang diterima. Pengurangan akun investasi ini dilakukan karena pembayaran dividen mengurangi aset bersih dari entitas asosiasi".
- c. "Kepemilikan di atas 50%"
- "Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham perusahaan lainnya disebut dengan perusahaan induk. Sedangkan, perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk mempunyai kepentingan pengendali di anak perusahaan dan biasanya perusahaan induk tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi (*consolidated financial statements*)".

2.1.4 Nilai Perusahaan

"Nilai perusahaan adalah sebuah nilai yang menunjukkan cerminan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang dan nilai buku dari total ekuitas" (Ayem & Prabowo, 2021) dalam (Mudjiono & Osesoga, 2023). Menurut Ariani & Diandra (2024), "nilai perusahaan menggambarkan bagaimana manajemen mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat atau tingkat pengembalian yang baik kepada para investornya". "Nilai perusahaan dapat menunjukkan potensi perusahaan di masa depan dan mencerminkan kinerjanya saat ini" (Oktaviarni et al., 2019) dalam (Mudjiono & Osesoga,

2023). “Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga dapat mencerminkan prospek perusahaan di masa yang akan datang” (Suzan & Juliawan, 2021).

Sutama dan Lisa (2018) dalam Mudjiono & Osesoga (2023) menyatakan bahwa “nilai perusahaan dari perspektif investor dan kreditur penting untuk dibahas karena dapat memberikan sinyal positif mengenai tingkat pengembalian investasi serta kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya”. Menurut Ross et al. (2022), “terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:”

1. “*Price-Earnings Ratio*”
“Rasio ini mengukur seberapa banyak investor yang bersedia untuk membayar setiap satuan laba perusahaan saat ini”.
2. “*Price-Sales Ratio*”
“Rasio ini digunakan ketika perusahaan mengalami laba negatif dalam periode yang panjang sehingga *price-earnings ratio* tidak terlalu berarti”.
3. “*Market-to-Book Ratio*”
“Rasio ini membandingkan nilai pasar dari investasi perusahaan terhadap biayanya”.
4. “*Tobin’s Q Ratio*”
“Rasio ini membandingkan nilai pasar ekuitas dan utang perusahaan dengan biaya pengganti aset perusahaan”.
5. “*Enterprise Value-EBITDA Ratio*”
“Rasio ini mengukur nilai perusahaan dengan estimasi dari aset operasi milik perusahaan. Aset operasi milik perusahaan yang dimaksud adalah seluruh aset perusahaan kecuali kas”.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio *Tobin’s Q*. “*Tobin’s Q* adalah metrik untuk mengevaluasi kinerja bisnis, khususnya nilai perusahaan, yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya” (Kurnia, 2017) dalam (Mudjiono & Osesoga,

2023). Menurut Sukamulja (2004) dalam Pratiwi & Asyik (2023), “rasio *Tobin's Q* dapat memberikan informasi paling baik”. “Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur” (Oktavia & Riduwan, 2023).

Menurut Smithers & Wright (2002) dalam Wahid et al. (2022) “terdapat 3 keunggulan rasio *Tobin's Q* dalam menilai suatu perusahaan, yaitu:”

1. “Mencerminkan aset perusahaan secara keseluruhan karena *Tobin's Q* memperhitungkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan, sehingga aset yang tercermin menjadi lebih lengkap”.
2. “*Tobin's Q* mencerminkan sentimen pasar, seperti analisis yang dilihat dari prospek atau spekulasi terhadap perusahaan. Penilaian pasar menjadi kunci dalam *Tobin's Q*, sehingga prospek atau spekulasi perusahaan dapat tergambarkan secara jelas”.
3. “*Tobin's Q* dapat mengatasi permasalahan dalam mengestimasi tingkat keuntungan atau biaya marginal suatu perusahaan. *Tobin's Q* menggunakan neraca (*balance sheet*) sebagai dasar perhitungan, sehingga permasalahan terkait tingkat keuntungan atau biaya marginal dapat dihindari”.

Menurut Sudiyanto & Puspitasari (2010) dalam Jamaludin (2025) “jika hasil *Tobin's Q* > 1 berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan, sehingga dinyatakan *overvalued*. Jika hasil *Tobin's Q* < 1 berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan, sehingga dinyatakan *undervalued*. Jika hasil *Tobin's Q* $= 1$ berarti manajemen perusahaan stagnan dalam pengelolaan aset perusahaan, sehingga dinyatakan *average*”.

“Perusahaan dapat melakukan strategi manajemen aset seperti menjual aset yang tidak produktif, meningkatkan utilitas aset, atau investasi dalam aset yang dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi” (Ricardo et al., 2024). Menurut Mudjiono & Osesoga (2023), “jika perusahaan mampu mengelola aset secara efektif dan efisien, maka laba yang dihasilkan diharapkan akan meningkat”. “Peningkatan laba menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian investor untuk membeli saham perusahaan. Tingginya minat investor dapat meningkatkan harga saham sehingga nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Tobin's Q* juga meningkat. Selain menarik investor untuk menanamkan dana, peningkatan laba juga dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mampu mengembalikan dana yang telah dipinjam” (Mudjiono & Osesoga, 2023). Pendanaan yang diterima oleh perusahaan dari investor dan kreditur “memungkinkan perusahaan untuk menambah modal kerja, membeli peralatan, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pemasaran, dan membiayai kebutuhan operasional lainnya” (Kaltsum & Setyaningsih, 2025).

“Nilai *Tobin's Q* menjadi semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kepercayaan investor” (Lim & Mali, 2024). Selain itu, “perusahaan dengan rasio *Tobin's Q* yang lebih tinggi cenderung memiliki aset yang bernilai, operasi yang menguntungkan, serta prospek pertumbuhan yang baik, yang semuanya berkontribusi terhadap kelayakan kredit perusahaan” (Oliveira & Basso, 2024).

“Pengelolaan aset yang tidak optimal dapat memicu penurunan profitabilitas” (Sisi, 2024). “Pasar akan memberikan reaksi negatif ketika laba perusahaan menurun. Hal tersebut akan menyebabkan penurunan harga saham” (Ramdhonah et al., 2019) dalam (Mudjiono & Osesoga, 2023). Selain itu, laba yang turun akan mengakibatkan “penurunan minat kreditur dalam memberikan pinjaman” (Sumardi, 2020) dalam (Lingga et al., 2024).

“Kesulitan dalam memperoleh pendanaan dapat menyebabkan perusahaan terpaksa membatalkan maupun menunda rencana yang telah direncanakan sebelumnya” (Williams, 2024).

Menurut Toni & Silvia (2021) dalam Wardoyo & Fauziah (2024), “rumus *Tobin's Q* adalah:”

$$Tobin's Q = \frac{MVE + Debt}{TA} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Tobin's Q : Nilai perusahaan

MVE : *Market Value Equity*

Debt : Total liabilitas perusahaan

TA : Total aset perusahaan

Menurut Awaluzi & Maharani (2022), *market value of equity* didefinisikan sebagai “nilai keseluruhan saham perusahaan”. Menurut Pradita & Prihastiwi (2022), *MVE* dapat diperoleh melalui rumus berikut:

$$MVE = Closing Price \times Total Outstanding Shares \quad (2.2)$$

Keterangan:

MVE : *Market Value of Equity*

Closing price : Rata-rata harga saham penutupan

Total Outstanding shares : Jumlah saham yang beredar

“*Closing price* atau harga penutupan adalah harga yang terbentuk pada saat sesi pra-penutupan atau harga perdagangan terakhir jika tidak terdapat harga yang terbentuk pada saat sesi pra-penutupan” (BEI, 2021). “*Outstanding shares* adalah jumlah saham biasa yang beredar diterbitkan oleh perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Jumlah saham biasa yang beredar dapat dihitung dari jumlah saham biasa yang diterbitkan dikurangi dengan jumlah saham yang diperoleh atau dibeli kembali (*treasury shares*)” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al. (2024), “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. liabilities dapat dibedakan menjadi”:

1) “Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)”

“*Current liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan secara normal dalam siklus operasi atau satu tahun, mana yang lebih lama. *Current liabilities* dapat dibedakan menjadi”:

a) “*Accounts Payable*”

“Utang usaha, atau utang dagang, merupakan saldo yang harus dibayar kepada pihak lain atas pembelian barang, perlengkapan, atau jasa secara kredit. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayaran atas transaksi tersebut”. “Untuk mencatat pembelian barang secara kredit:”

(Dr) *Inventory* xxx
(Cr) *Accounts Payable* xxx

b) “*Notes Payable*”

“Wesel bayar adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal tertentu di masa depan. Wesel bayar dapat timbul dari transaksi pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Beberapa industri mensyaratkan penggunaan wesel bayar (sering

disebut sebagai wesel bayar dagang) sebagai bagian dari transaksi penjualan/pembelian, menggantikan pemberian kredit secara terbuka. Wesel bayar kepada bank atau lembaga pembiayaan umumnya timbul dari pinjaman tunai. Perusahaan mengklasifikasikan wesel bayar sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang, tergantung pada tanggal jatuh temponya. Wesel bayar dapat berbunga maupun tidak berbunga. Untuk mencatat kas yang diterima dari wesel bayar:"

<i>(Dr) Cash</i>	xxx	
		xxx
<i>(Cr) Notes Payable</i>		

c) *“Current Maturities of Long-Term Debt”*

“Bagian dari kewajiban lancarnya porsi obligasi, wesel hipotik, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Jumlah ini dikategorikan sebagai kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun (*current maturities of long-term debt*)”.

d) *“Short-Term Obligations Expected to Be Refinanced”*

“Kewajiban jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam satu siklus operasi normalnya. Beberapa kewajiban jangka pendek diharapkan akan dibiayai kembali (*refinancing*) dalam jangka panjang. Kewajiban jangka pendek semacam ini tidak akan memerlukan penggunaan modal kerja selama tahun berikutnya (atau siklus operasi)”.

e) *“Dividends Payable”*

“Dividen kas yang masih harus dibayar (*cash dividend payable*) merupakan jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi (atau dalam beberapa kasus, melalui pemungutan suara para pemegang saham). Pada tanggal deklarasi, perusahaan mengakui adanya kewajiban yang menempatkan pemegang saham dalam posisi

sebagai kreditur sebesar jumlah dividen yang diumumkan. Karena perusahaan selalu membayarkan dividen kas dalam waktu satu tahun sejak tanggal deklarasi (umumnya dalam waktu tiga bulan), maka dividen tersebut diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar”.

f) “*Customer Advances and Deposits*”

“Kewajiban lancar dapat mencakup setoran jaminan tunai yang dapat dikembalikan dan diterima dari pelanggan maupun karyawan. Perusahaan dapat menerima setoran dari pelanggan sebagai jaminan atas pelaksanaan suatu kontrak atau layanan, atau sebagai jaminan untuk menutup kemungkinan kewajiban di masa depan”.

g) “*Unearned Revenues*”

“Pembayaran yang diterima sebelum jasa diberikan”. “Untuk mencatat *unearned revenue*” (Weygandt et al., 2022):

<i>(Dr) Cash</i>	xxx	
		<i>(Cr) Unearned Sales Revenue</i> xxx

“Setelah jasa diberikan:”

<i>(Dr) Unearned Sales Revenue</i>	xxx	
		<i>(Cr) Sales Revenue</i> xxx

h) “*Sales and Value-Added Taxes Payable*”

“Sebagian besar negara memiliki pajak konsumsi. Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah, serupa dengan pajak penghasilan perusahaan atau individu. Kedua jenis pajak ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenakan pajak kepada konsumen akhir atas barang atau jasa yang dikonsumsi. Namun, kedua sistem tersebut menggunakan metode yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut”. “Untuk mencatat penjualan (*sales taxes*)” (Weygandt et al., 2022):

<i>(Dr) Cash</i>	xxx	
		<i>(Cr) Sales Revenue</i> xxx
		<i>(Cr) Sales Taxes Payable</i> xxx

“Untuk mencatat penjualan (*VAT Payable*)”(Weygandt et al., 2022):

<i>(Dr) Cash</i>	xxx
<i>(Cr) Sales Revenue</i>	xxx
<i>(Cr) Value-Added Taxes Payable</i>	xxx

i) “*Income Taxes Payable*”

“Sebagian besar pajak penghasilan bervariasi sebanding dengan jumlah pendapatan tahunan. Dengan menggunakan informasi dan saran terbaik yang tersedia, suatu entitas bisnis harus menyiapkan laporan pajak penghasilan dan menghitung jumlah pajak yang terutang atas hasil operasi selama periode berjalan. Perusahaan harus mengklasifikasikan pajak penghasilan yang terutang atas laba bersih, sebagaimana dihitung dalam laporan pajak, sebagai kewajiban lancar”.

j) “*Employee-Related Liabilities*”

“Perusahaan juga melaporkan sebagai kewajiban lancar jumlah yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi. Selain itu, mereka seringkali juga melaporkan sebagai kewajiban lancar item-item berikut yang terkait dengan kompensasi karyawan: *payroll deductions*, *compensated absences*, dan *bonuses*”.

2) “Kewajiban Tidak Lancar (*Non-Current Liabilities*)”

“Kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan perusahaan untuk dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Sebaliknya, perusahaan berharap untuk membayarnya pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Perusahaan mengklasifikasikan kewajiban tidak lancar yang jatuh tempo dalam siklus operasi berjalan atau satu tahun sebagai kewajiban lancar jika pembayaran kewajiban tersebut membutuhkan penggunaan aset lancar”. Menurut Kieso et al. (2024), “*non-current liabilities* dapat dibedakan menjadi”:

a. *Bonds Payable*”

“Janji untuk membayar sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan dan ditambah bunga berkala pada tingkat yang ditentukan. Untuk mencatat penerbitan obligasi:”

<i>(Dr) Cash</i>	xxx
<i>(Cr) Bonds Payable</i>	xxx

b. *“Long-term Notes Payable”*

“Perbedaan antara wesel bayar jangka pendek dan wesel bayar jangka panjang adalah tanggal jatuh temponya. Wesel bayar jangka panjang memiliki substansi yang serupa dengan obligasi karena keduanya memiliki tanggal jatuh tempo yang tetap dan memiliki tingkat bunga yang dinyatakan atau implisit. Namun, wesel bayar tidak diperdagangkan semudah obligasi di pasar sekuritas publik yang terorganisir. Perusahaan kecil biasanya menerbitkan wesel bayar sebagai instrumen jangka panjang. Perusahaan yang lebih besar menerbitkan surat utang jangka panjang dan obligasi. Untuk mencatat penerbitan wesel bayar”:

<i>(Dr) Cash</i>	xxx
<i>(Cr) Notes Payable</i>	xxx

c. *“Mortgages Notes Payable”*

“Utang jangka panjang dengan menjaminkan hak milik atas properti sebagai jaminan atas pinjaman”.

d. *“Pension liabilities”*

“Pension liabilities adalah kewajiban yang timbul akibat dari pengaturan di mana pemberi kerja memberikan manfaat (pembayaran) kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang mereka lakukan selama tahun kerja mereka”.

e. *“Lease liabilities”*

“Kewajiban yang muncul akibat perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor* atau pemilik properti) dengan penyewa (*lessee* atau peminjam properti)”.

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki dalam bisnis. Dalam bisnis aset digunakan untuk melaksanakan kegiatan seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kemampuan aset tersebut untuk memberikan manfaat di masa depan” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al. (2024), “aset dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu:”

1. “*Current assets*”

“Aset lancar merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi. Jenis aset lancar yang umum, yaitu:”

a. “*Inventories*”

Dalam PSAK 202, persediaan didefinisikan sebagai “aset yang dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2025). “Untuk mencatat pembelian persediaan secara kredit menggunakan *perpetual system*” (Weygandt et al., 2022):

<i>(Dr) Inventory</i>	xxx
<i>(Cr) Account Payable</i>	xxx

“Untuk mencatat pembelian persediaan secara kredit menggunakan *periodic system*” (Weygandt et al., 2022):

<i>(Dr) Purchase</i>	xxx
<i>(Cr) Account Payable</i>	xxx

b. “*Receivables*”

“Piutang usaha merupakan jumlah yang terutang oleh pelanggan kepada perusahaan akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Umumnya, perusahaan mengharapkan piutang ini dapat ditagih dalam waktu 30 hingga 60 hari. Untuk mencatat penjualan secara kredit”: (Weygandt et al., 2022)

<i>(Dr) Account Receivables</i>	xxx
<i>(Cr) Sales Revenue</i>	xxx

c. *“Prepaid Expenses”*

“Beban dibayar dimuka adalah pembayaran beban yang dibayarkan perusahaan yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contohnya seperti sewa, asuransi, dan iklan dibayar dimuka. Untuk mencatat *prepaid insurance*”: (Weygandt et al., 2022)

<i>(Dr) Prepaid Insurance</i>	xxx
<i>(Cr) Cash</i>	xxx

d. *“Short-Term Investments”*

“Short-term investment adalah surat berharga yang dimiliki perusahaan yang siap dipasarkan dan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022).

e. *“Cash”*

“Kas terdiri dari koin, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang tunai yang dimiliki atau disimpan di bank atau lembaga penyimpanan serupa” (Weygandt et al., 2022).

2. *“Non-current assets”*

“Aset tidak lancar adalah jenis aset yang tidak termasuk dalam aset lancar. Terdapat 4 kelompok yang terbagi menjadi aset tidak lancar, yaitu:”

a. *“Investasi jangka panjang (long-term investments)”*

“Investasi jangka panjang, yang sering disebut cukup sebagai investasi, umumnya terdiri dari salah satu dari empat jenis berikut:”

- i. “Investasi pada sekuritas, seperti *bonds* (obligasi), *ordinary shares* (saham biasa), atau *long-term notes* (surat utang jangka panjang)”.
- ii. “Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain”.

- iii. “Investasi yang disisihkan pada *special funds* (dana khusus), seperti *sinking funds* (dana pelunasan), *pension funds* (dana pensiun), atau *plant expansion fund* (dana perluasan pabrik)”.
 - iv. “Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi”.
- b. “*Property, plant and equipment*”
- “Aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis. Aset yang terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, *furniture*, peralatan, dan *wasting resources* (mineral)”.
- c. “*Intangible assets*”
- “Aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset-aset yang dapat diidentifikasi ini mencakup paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan”.
- d. “Aset lainnya (*other assets*)”
- “Item yang dimasukkan dalam bagian ‘*other assets*’ sangat bervariasi dalam praktik. Beberapa perusahaan memasukkan item seperti beban dibayar di muka jangka panjang dan piutang tidak lancar. Perusahaan seharusnya membatasi bagian ini agar hanya mencakup item yang tidak biasa dan cukup berbeda dari aset yang termasuk dalam kategori tertentu”.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu. Pendapatan, atau ketiadaan pendapatan, memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan hutang dan ekuitas”. Sedangkan, Ganisius & Agus (2025) menyatakan bahwa profitabilitas mengukur “kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya”.

“Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan untuk jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak” (Wulandari & Efendi, 2022). Menurut Chumaidah & Priyadi (2018) dalam Pradita & Prihastiwi (2022), “tingginya laba mengindikasikan baiknya kinerja perusahaan di masa depan. Peningkatan pada profitabilitas menandakan perusahaan tersebut *profitable*, *return* yang didapatkan oleh investor juga semakin tinggi sehingga dapat mensejahterahkan investor”. Menurut Weygandt et al. (2022), “profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu”:

1) *Profit Margin*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase setiap penjualan yang menghasilkan laba bersih dari perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net income* dengan *net sales*”.

2) *Asset Turnover*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net sales* dengan *average total assets*”.

3) *Return on Asset*

“Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset-aset yang tersedia. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net income* dengan *average total assets*”.

4) *Return on Ordinary Shareholders Equity*

“Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan besarnya *net income* yang diperoleh perusahaan untuk setiap uang yang diinvestasikan oleh pemilik. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders* dengan *ordinary shareholders' equity*”.

5) *Earnings per Share (EPS)*

“Rasio ini merupakan rasio yang mengukur *net income* yang didapat dari setiap lembar saham biasa. Rasio ini dihitung dengan membagi *net income available to ordinary shareholders* dengan *weighted-average ordinary shares outstanding*”.

6) *Price Earnings Ratio*

“Rasio yang digunakan untuk mengukur harga pasar per lembar saham terhadap laba bersih per lembar saham. Rasio ini dihitung dengan membagi *market price per share* dengan *earnings per share*”.

7) *Payout Ratio*

“Rasio ini mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk kas dividen. Rasio ini dihitung dengan membagi *cash dividend declared on ordinary shares* dengan *net income*”.

Pada penelitian ini, profitabilitas menggunakan proksi *return on assets (ROA)*. Peneliti memilih *ROA* karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Selain itu, banyak jurnal yang meneliti *ROA* dan memiliki hasil uji yang berbeda sehingga peneliti menganggap bahwa *ROA* layak untuk diteliti kembali. Menurut Amrah & Elwisam (2018) dalam Nawawi (2025), “*ROA* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba”. “Laba merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur dan investor serta merupakan bagian dari proses penciptaan nilai perusahaan terkait dengan prospek perusahaan di masa depan” (Saputra, 2022).

Menurut Ganisius & Agus (2025), “semakin besar nilai *ROA*, semakin optimal efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki”. Menurut Wahyudi (2025), “manajemen aset yang efektif melibatkan pengelolaan dan pemeliharaan sumber daya perusahaan untuk memastikan bahwa semua aset berfungsi dengan optimal. Praktik seperti pemeliharaan rutin dan penggantian aset yang sudah usang dapat mengurangi

downtime dan meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya berujung pada peningkatan profitabilitas dan efisiensi finansial perusahaan”. Hal tersebut dapat “menghindari biaya yang tidak perlu, seperti biaya perbaikan mendesak, sehingga meningkatkan margin keuntungan” (Patterson et al., 2016) dalam (Wahyudi, 2025). “Alat yang dapat digunakan untuk memberikan informasi akurat dalam mengidentifikasi area untuk perbaikan, yang berujung pada pengurangan biaya dan peningkatan produktivitas adalah Sistem Informasi Manajemen (SIM)” (Zhang & Lee, 2021) dalam (Wahyudi, 2025).

Menurut Callista & Nariman (2025), “tingkat keputusan investasi dapat dilihat apabila perusahaan atau manajer dapat meningkatkan keuntungan, dari peningkatan tersebut akan memperoleh kepercayaan dari investor dan pasar untuk membeli sahamnya”. “Hal tersebut karena investor beranggapan bahwa perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi” (Shalini, 2020) dalam (Purba & Mahendra, 2022). Selain itu, “kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan dapat memenuhi tanggung jawab atas utang dan bunga secara tepat waktu atau dengan kata lain kreditur berpikir tingkat risiko tidak terbayar akan lebih rendah” (Pradnyawati et al., 2021). “Dalam jangka panjang, peningkatan *ROA* juga berdampak pada pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset akan memiliki arus kas yang lebih sehat, memungkinkan ekspansi bisnis, inovasi produk, atau peningkatan kapasitas produksi. Dengan demikian, *ROA* tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan saat ini, tetapi juga menjadi prediktor terhadap kinerja masa depan perusahaan” (Marisa et al., 2025).

“Semakin rendah *ROA*, berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset” (Afifah & Ramdani, 2023). “Jumlah aset perusahaan yang sangat besar tetapi disertai dengan laba yang rendah menunjukkan bahwa manajemen aset tidak memadai sehingga menyebabkan penurunan *ROA*” (Andani et al., 2023).

“Tanpa sistem manajemen aset yang baik, perusahaan sering kali melakukan pembelian aset secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan anggaran dan mengurangi efisiensi operasional” (Utami, 2026). “Menurunnya *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mengelola asetnya dengan kurang produktif, yang dapat mengakibatkan penurunan pendapatan” (Veronica et al., 2021) dalam (Anisa & Febyansyah, 2024). Hal ini dapat “menimbulkan keraguan bagi investor atau kreditur untuk menanamkan modalnya atau memberi pinjaman kepada perusahaan, dengan kondisi demikian justru akan semakin memperburuk kinerja perusahaan ke depan karena akan kesulitan mendapat tambahan modal ataupun pinjaman dana” (Limbong, 2022).

Menurut Weygandt et al. (2022), “rumus *Return on Asset (ROA)* yaitu”:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Net Income : Laba bersih tahun berjalan.

Average Total Assets : Rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan.

Average Total Assets dapat dihitung menggunakan rumus (Weygandt et al., 2022):

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Asset_{(t-1)} + Total\ Asset_{(t)}}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Total Asset_(t-1) : Total aset perusahaan 1 tahun sebelum tahun t.

Total Asset_(t) : Total aset perusahaan di tahun t.

Menurut Kieso et al. (2024), “laba bersih merepresentasikan laba setelah seluruh pendapatan dan beban untuk periode tersebut diperhitungkan. Laba

bersih dilaporkan pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perusahaan umumnya menyajikan komponen laporan laba rugi sebagai berikut:”

1. *“Sales or Revenue Section”*
“Menyajikan penjualan, diskon, pencadangan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. *“Cost of Goods Sold Section”*
“Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
3. *“Gross Profit”*
“Pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.
4. *“Selling Expenses”*
“Melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
5. *“Administrative or General Expenses”*
“Melaporkan biaya administrasi umum”.
6. *“Other Income and Expense”*
“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga dilaporkan pada bagian ini”.
7. *“Income from Operations”*
“Hasil perusahaan dari operasi normal”.
8. *“Financing Costs”*
“Pos tersendiri yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, seperti beban bunga”.

9. *“Income before Income Tax”*
“Total laba sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income Tax”*
“Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
11. *“Income from Continuing Operations”*
“Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak mempunyai keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued Operations”*
“Keuntungan atau kerugian akibat disposisi suatu komponen perusahaan”.
13. *“Net Income”*
“Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.
14. *“Non-Controlling Interest”*
“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non pengendali”.
15. *“Earnings per Share”*
“Jumlah laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut IAI (2025), “aset adalah sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. Sedangkan, Miller-Nobles & Mattison (2021) menyatakan bahwa “aset adalah sumber daya ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Aset merupakan sesuatu yang bernilai yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan. Neraca menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas. Neraca melaporkan dua kategori aset, yaitu aset lancar dan aset jangka panjang. Kas, piutang usaha, perlengkapan kantor, dan beban dibayar di muka merupakan contoh aset lancar. Aset jangka panjang umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu

investasi jangka panjang, aset tetap, serta aset tidak berwujud”. Menurut Weygandt et al. (2022), berikut adalah jurnal untuk mencatat pembelian aset tetap – peralatan:

<i>(Dr) Equipment</i>	xxx	
	<i>(Cr) Cash</i>	xxx

Menurut Kieso et al. (2024), berikut adalah jurnal untuk mencatat pembelian aset tidak berwujud – *license*:

<i>(Dr) License</i>	xxx	
	<i>(Cr) Cash</i>	xxx

2.1.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

“Profitabilitas merupakan faktor penting yang lebih diperhatikan oleh pemegang saham dan kreditur perusahaan terutama dalam mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan” (Makkulau et al. 2018) dalam (Santosa et al., 2022). Menurut Ramdhonah et al. (2019) dalam Mudjiono & Osesoga (2023), “perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan mendapatkan respons positif dari pasar melalui kenaikan harga saham”.

“Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen sangat berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar dividen juga akan tinggi. Dividen yang besar akan meningkatkan nilai perusahaan” (Oktaviani & Mulya, 2018) dalam (Mudjiono & Osesoga, 2023). Selain itu, “laba yang tinggi akan membuat kreditur lebih mudah dalam memberikan pinjaman” (Pradnyawati et al., 2021). Menurut D.L & Citta (2024), “semakin tinggi *ROA*, semakin tinggi pula nilai perusahaan”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al. (2023), Salsabila & Rahman (2023), dan Wardoyo & Fauziah (2024) menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan oleh *return on asset* memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Namun, berbeda dengan penelitian Ariani & Diandra (2024), Ganisius & Agus (2025), dan Nawawi (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

2.1.7 Likuiditas

Menurut Zutter & Smart (2022) “likuiditas suatu perusahaan mencerminkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat kewajiban tersebut jatuh tempo”. Menurut Fahmi (2017) dalam Dewi & Nurhayati (2023), “likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”. “Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi memiliki cukup dana untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dan mendanai kegiatan investasi dan operasionalnya. Investor dapat menentukan jika suatu perusahaan baik atau buruk dengan melihat likuiditasnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor serta memberikan persepsi positif terhadap kondisi perusahaan” (D. P. Sari & Sulistyowati, 2023). Menurut Weygandt et al. (2022), “terdapat empat rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu”:

1. “*Current Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi *current assets* dengan *current liabilities*”.

2. “*Acid-Test Ratio/ Quick Ratio*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas jangka pendek secara langsung. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah *cash, short-term investment, dan net account receivable* dengan *current liabilities*”.

3. “*Account Receivable Turnover*”

“Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas piutang perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi *net credit sales (net sales less cash sales)* dengan *average net account receivable*”.

4. “*Inventory Turnover*”

“Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran berapa kali rata-rata persediaan dijual selama periode tersebut. Rasio ini dihitung dengan membagi *cost of goods sold* dengan *average inventory*”.

Pada penelitian ini, likuiditas menggunakan proksi *Current Ratio (CR)*. Peneliti memiliki *CR* karena dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancarnya. Selain itu, banyak jurnal yang meneliti *CR* dan memiliki hasil uji yang berbeda sehingga peneliti menganggap bahwa *CR* layak untuk diteliti kembali. Menurut Ningsih & Utiyati (2020) dalam Wijasena & Oktaviani (2025), “*current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya”. “*Current ratio* (rasio lancar) adalah ukuran sejauh mana aset jangka pendek dapat menutupi kewajiban jangka pendek” (Felix & Lusy, 2024).

“Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar aset lancar dibandingkan dengan liabilitas lancar, yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *current ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja yang lebih besar yang dapat digunakan

untuk membeli persediaan” (Wiliasari & Harjanto, 2022). Menurut Heizer & Render (2015) dalam Rivaldy et al. (2022), “pengelolaan persediaan penting karena dapat menentukan keseimbangan antara investasi pada persediaan dengan pelayanan pelanggan. Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan pasar yang mendadak”. “Pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan laba bersih” (Agave et al., 2025).

Menurut Qomariyah & Mildawati (2021) “*current ratio* atau *CR* dapat dikatakan sebagai bentuk dalam mengukur tingkat keamanan perusahaan. *CR* apabila rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang dana untuk membayar utang, namun apabila *CR* tinggi belum tentu kondisi suatu perusahaan sedang baik, hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin”. Selain itu, “piutang terlalu tinggi akan menimbulkan rendahnya perputaran modal kerja sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Berkurangnya volume penjualan akan berakibat pada berkurangnya laba yang akan diperoleh perusahaan” (Prakoso, 2014) dalam (Aniqotunnafiah et al., 2023).

Menurut Christella & Osesoga (2019) dalam Eforis & Lijaya (2021), “ketika *current ratio* rendah maka kemampuan untuk membayar liabilitas lancar dengan menggunakan aset lancar akan berkurang”. “Tingginya kewajiban lancar dapat menambahkan beban atau biaya perusahaan, seperti biaya bunga bank dan biaya denda atau penalti. Biaya tersebut dapat menurunkan laba perusahaan” (Niva & Hafni, 2023). Namun, “*current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum” (Tarigan et al., 2021).

Menurut Arista et al. (2024) “rasio *current ratio* suatu perusahaan akan rendah jika tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya. Karena setiap

bisnis lebih memilih untuk menghasilkan keuntungan daripada mengalami kerugian karena tanggung jawab yang tidak dipenuhi, maka suatu bisnis dianggap baik jika mampu memenuhi tugasnya. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dan terus beroperasi secara efektif, perusahaan harus memiliki aset lancar yang cukup. agar perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya dan terus beroperasi secara efektif, perusahaan harus memiliki aset lancar yang cukup”. “Jika *CR* terlalu rendah, perusahaan dapat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan masalah arus kas serta menurunkan kepercayaan investor dan kreditur” (Budi et al., 2024) dalam (Puteri & Sutanti, 2025). Menurut Weygandt et al. (2022), “*current ratio* diukur dengan rumus sebagai berikut”:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

Current Assets : Jumlah total aset lancar

Current Liabilities : Jumlah total kewajiban lancar

“Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama” (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2025) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”

- b) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan; entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- c) “Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “liabilitas lancar adalah utang yang diharapkan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang lebih lama”. Menurut IAI (2025) dalam PSAK 201, “liabilitas diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

- a) “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- b) “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;”
- c) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- d) “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

2.1.8 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Mudjiono & Osesoga (2023), “suatu perusahaan dikatakan likuid apabila dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya; sehingga nilai *Tobin's Q* akan tinggi”. Sutrisno (2017) dalam Nur & Komara (2024), “semakin tinggi *current ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya, yang berdampak pada nilai perusahaan”. Menurut Azriana & Keristin (2022), “nilai *current ratio* yang tinggi membuat para investor tidak segan dalam menaruh kepercayaan pada suatu perusahaan,

nilai tersebut mengindikasikan jika perusahaan mampu menjaga tingkat likuiditas dalam perusahaan, dimana menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan mempunyai tujuan yang sama dengan para investor”. “Rasio likuiditas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal dalam memanfaatkan aset lancarnya. Hal ini memengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham” (Oktaviarni et al., 2019) dalam (Mudjiono & Osesoga, 2023). Menurut Pradita & Prihastiwati (2022), “semakin likuid perusahaan maka kepercayaan kreditur juga tinggi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat”.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratama et al. (2025), Nuur & Komara (2024), dan Insani & Amalina (2023) menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Namun, berbeda dengan penelitian Azriana & Keristin (2022), Wahid et al. (2022), dan Ariani & Diandra (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha₂: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

2.1.9 Kepemilikan Institusional

Menurut Darmayanti et al. (2018) dalam D. M. Sari & Wulandari (2021), “kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham dari sebuah perusahaan oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain”. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam D. M. Sari & Wulandari (2021), “kepemilikan institusional dapat menjadi media pengawasan yang optimal terhadap manajer karena kepemilikan institusional terlibat dalam pengambilan

keputusan strategis perusahaan dan bergerak mandiri terlepas dari pihak internal perusahaan. Kepemilikan institusional dapat diukur dari persentase kepemilikan institusional terhadap total saham beredar”. “Perusahaan-perusahaan lain yang menjadi pemilik perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap keputusan-keputusan dalam pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen” (Holly et al., 2023).

“Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai *controller* yang dapat mengarahkan manajer untuk membuat kebijakan yang efektif dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan sehingga dapat meminimalkan konflik agensi antara *manager* dan pemegang saham” (Dewi, 2018) dalam (Haryanto et al., 2022). Menurut Cahyani & Handayani (2017) dalam Mariani (2021), “kepemilikan institusional menggambarkan jumlah bagian para investor institusional pada akhir periode yang dihitung dalam persentase”. “Institusi biasanya dikuasai oleh sebagian besar investor karena mereka mempunyai sumber daya yang lebih tinggi dari pada investor lainnya” (Mariani, 2021).

Menurut Rashid (2020) dalam Setiawan et al. (2022), “kepemilikan institusional memiliki efek yang menguntungkan atau positif pada kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan para anggota institusi tersebut diharapkan lebih berpengetahuan, profesional dan memiliki lebih banyak pengalaman sehingga perusahaan yang memiliki tingkat kepemilikan institusional yang lebih besar terlihat jauh lebih menjanjikan”. “Perusahaan-perusahaan luar yang menjadi pemilik perusahaan dapat menggunakan pengalamannya dan memberikan saran kepada pihak manajemen untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan aktiva dengan efektif” (Holly et al., 2023). “Selain itu, institusional biasanya memegang saham yang cukup besar untuk periode yang lebih lama daripada pemegang saham lainnya, sehingga pemegang saham institusional dianggap lebih berpartisipasi aktif dalam pengelolaan masalah keagenan” (Setiawan et al., 2022).

“Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan *monitoring* yang lebih besar dan meminimalisir perilaku *opportunistic* seorang manajer untuk memenuhi kepentingannya sendiri” (Kurniawan & Putri, 2023). Namun, “investor institusional mendapatkan *signal* lebih awal terkait kondisi perusahaan. Oleh karena itu, saat terdapat informasi negatif terkait perusahaan, maka investor institusional akan merespons informasi tersebut dan akan melepas kepemilikan sahamnya untuk melindungi nilai investasinya” (Kholid & Prayoga, 2023).

“Semakin rendah kepemilikan institusional, menandakan pengawasan dari pihak institusi kepada pihak manajemen rendah. Dengan rendahnya pengawasan tersebut, maka adanya potensi aset yang dimiliki perusahaan tidak digunakan secara efisien sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi rendah” (Puspitawati et al., 2023). “Apabila kepemilikan institusional yang rendah, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol pada perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut” (Kusumardana et al., 2022). “Kepemilikan institusional yang rendah akan menyebabkan manajemen berperilaku curang dengan mengambil keputusan yang hanya menguntungkan satu pihak saja” (Mastuti & Prastiwi, 2021). Menurut Hardirmaningrum et al. (2021) dalam Sugiharto et al. (2022), rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\textit{Total Institutional Ownership}}{\textit{Number of Shares Outstanding}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

KI : Kepemilikan institusional

Total Institutional Ownership : Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi

Number of Shares Outstanding : Jumlah lembar saham beredar

“Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun” (Ahmad & Rasyid, 2024). “Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, institusi keuangan dan kepemilikan institusi lainnya” (BINUS, 2022).

“Selisih dari jumlah saham yang diterbitkan dengan jumlah saham treasuri adalah jumlah saham beredar. Contohnya, Pacific mengungkapkan baik jumlah saham yang diterbitkan (100.000) maupun jumlah saham treasuri (10.000). Selisihnya adalah jumlah saham beredar (90.000). Istilah saham beredar berarti jumlah saham yang telah diterbitkan dan dimiliki oleh para pemegang saham” (Kieso et al., 2024). “Data kepemilikan institusional dapat dilihat di catatan atas laporan keuangan setiap tahunnya” (Oswita et al., 2023). Menurut Kieso et al. (2024), “jenis kepemilikan dapat berbentuk:”

1. “*Ordinary shares* (Saham biasa)”

“Sisa kepemilikan perusahaan yang menanggung risiko akhir dari kerugian dan menerima manfaat dari keuntungan. Saham biasa tidak menjamin dividen maupun aset pada saat pembubaran. Namun, pemegang saham biasa umumnya mengendalikan manajemen perusahaan dan cenderung mendapatkan keuntungan paling banyak jika perusahaan berhasil. Ketika suatu perusahaan hanya mempunyai satu jenis saham yang diizinkan untuk terbit, penerbitan tersebut merupakan saham biasa”. “Sebagai ilustrasi, misalkan Hydro-Slide SA menerbitkan 1.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal €1 per saham pada nilai nominal (at par) secara tunai. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:” (Weygandt et al., 2022)

(Dr) <i>Cash</i>	1.000	
		(Cr) <i>Share Capital – Ordinary</i> 1.000

2. “*Preference shares* (Saham preferen)”

“Jenis saham khusus yang memiliki hak istimewa yang tidak dimiliki oleh saham biasa, seperti dalam hak istimewa atas dividen, hak istimewa atas aset ketika likuidasi, dapat dikonversi menjadi saham biasa, dapat ditebus sesuai opsi perusahaan, dan tidak mempunyai hak suara”. “Sebagai contoh, jika Florence SpA menerbitkan 10.000 lembar saham preferen dengan nilai nominal €10 per saham seharga €12 tunai per saham, maka jurnal untuk mencatat penerbitan tersebut adalah:” (Weygandt et al., 2022)

(Dr) <i>Cash</i>	1.000	
	(Cr) <i>Share Capital – Preference</i>	1.000
	(Cr) <i>Share Premium – Preference</i>	1.000

2.1.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

“Kepemilikan institusional bertindak sebagai pihak pengendali dan manajer perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka mekanisme kontrol pada manajemen kinerja akan semakin efektif bagi suatu perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional dalam proporsi yang substansial akan mempengaruhi nilai pasar. Kepemilikan institusional merupakan mekanisme yang kuat yang dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja mereka, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan” (Bemby et al., 2015) dalam (Suzan & Juliawan, 2021).

Menurut Yuniati et al. (2016) dalam Barokah et al. (2023), “kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan”.

Menurut D. M. Sari & Wulandari (2021), “pemegang saham sebagai prinsipal memiliki kepentingan utama yaitu mendapatkan keuntungan atas modal yang disetor kepada perusahaan. Apabila kepentingan utama pemegang saham tercapai berarti perusahaan dapat menjaga kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan pemegang saham mencerminkan nilai perusahaan karena pemegang saham memiliki persepsi yang baik atas kinerja perusahaan selama satu periode. Apabila kesejahteraan pemegang saham meningkat maka pemegang saham memiliki persepsi yang semakin baik terhadap kinerja perusahaan”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barokah et al. (2023), Suzan & Juliawan (2021), dan Murti et al. (2024) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Namun, berbeda dengan penelitian D. M. Sari & Wulandari (2021), Wardoyo & Fauziah (2024) dan Kurniawan & Putri (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*.

2.1.11 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian Pratama et al. (2025), “variabel komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, dan *growth opportunity* secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Lalu, menurut Suzan & Juliawan (2021), “variabel *value added capital employed*,

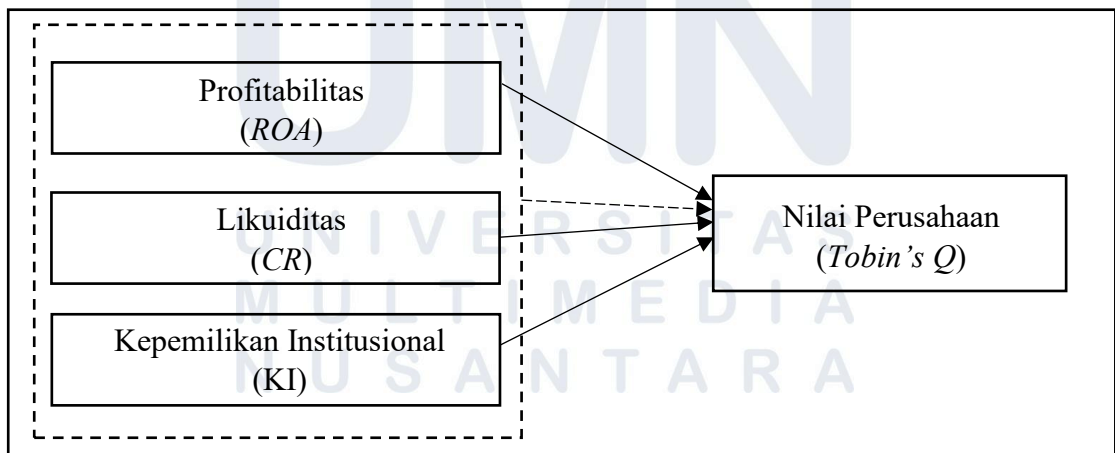
value added human capital, structural capital value added dan institutional ownership secara simultan memengaruhi nilai perusahaan”.

Menurut Wardoyo & Fauziah (2024), “variabel kepemilikan institusional, profitabilitas, dan struktur modal secara bersama-sama berkontribusi dalam memengaruhi nilai perusahaan”. Pradita & Prihastiwati (2022) “hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dipengaruhi oleh profitabilitas (*Return on Assets*), likuiditas (*Current Ratio*), leverage (*Debt to Equity Ratio*), dan ukuran perusahaan.

Menurut Azriana & Keristin (2022), “hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *current ratio* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan”. Kemudian menurut Fauziyah & Anggraini (2025), “hasil analisis menunjukkan bahwa penghindaran pajak dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan secara parsial maupun simultan terhadap nilai perusahaan”.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka dapat dinyatakan kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Model Penelitian